BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu pasca persalinan merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Salah satu aspek krusial dalam proses pemulihan pasca persalinan adalah mobilisasi dini, yaitu upaya menggerakkan tubuh secara bertahap setelah tindakan operasi untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah komplikasi (Cahyani, 2024). Mobilisasi dini telah menjadi bagian dari standar pelayanan keperawatan modern karena terbukti mampu menurunkan risiko komplikasi dan mempercepat pemulihan fisik serta psikologis pasien.

Pada kelompok ibu *post* operasi *Sectio Caesarea* (SC), mobilisasi dini sering kali menghadapi berbagai hambatan. Ketidakmampuan pasien dalam menyesuaikan diri terhadap peningkatan kebutuhan energi saat bergerak, meskipun secara fisik mampu melakukan aktivitas ringan, menjadi salah satu gejala utama yang menunjukkan rendahnya kemampuan mobilisasi dini. Hambatan ini diperparah oleh rasa nyeri hebat dan kekhawatiran terhadap terbukanya luka jahitan, yang memicu kecemasan dan penurunan motivasi untuk bergerak (Inayatul, 2023).

Faktor utama penyebab rendahnya mobilisasi dini adalah kurangnya pemahaman pasien tentang manfaat pergerakan awal serta dukungan edukatif tenaga kesehatan yang belum optimal. Informasi mengenai pentingnya

mobilisasi dini tidak sepenuhnya diterima oleh pasien, sementara sebagian masyarakat masih memegang budaya yang menganjurkan istirahat total setelah persalinan. Persepsi ini diperkuat oleh ketergantungan terhadap penggunaan analgesik dan infus, yang menimbulkan keyakinan bahwa pasien belum siap untuk beraktivitas secara mandiri (Gamal et al., 2019).

Berbagai hambatan tersebut berimplikasi pada rendahnya kesiapan pasien dalam melakukan mobilisasi dini, sehingga proses pemulihan pasca operasi menjadi kurang optimal. Penelitian Sugiyanto et al. (2023) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pasca SC belum mampu melakukan perubahan posisi tubuh, seperti miring ke kanan atau kiri, dalam 24 jam pertama setelah tindakan. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman praktik di klinik yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih banyak pasien setelah mejalani operasi SC masih takut untuk melakukan mobilisasi dini. Ketakutan terhadap nyeri serta kekhawatiran terhadap luka jahitan menjadi penyebab utama keengganan untuk bergerak.

Pemahaman yang kurang mengenai manfaat mobilisasi dini juga ditemukan dalam penelitian Uzlifatul et al. (2025), yang melaporkan bahwa 60% pasien pasca SC tidak sepenuhnya memahami manfaat mobilisasi dini dalam mengurangi intensitas nyeri. Kondisi ini berpotensi memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko komplikasi. Penelitian Wahyuningsih et al. (2023) menegaskan bahwa komplikasi seperti perdarahan dan infeksi pasca SC merupakan faktor penting penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Komplikasi akibat ketidakmampuan melakukan mobilisasi dini mencakup gangguan sistem pencernaan dan pernapasan. Penelitian oleh Leni et al. (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 23 pasien (81,3%) yang tidak mendapatkan mobilisasi dini mengalami flatulensi, sebagai salah satu bentuk gangguan pada sistem pencernaan. Risiko komplikasi pada sistem pernapasan juga meningkat signifikan, dengan penelitian dari Yasuaki et al. (2024) melaporkan bahwa 22,9% pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini mengalami pneumonia pasca operasi, atau sekitar 18 orang dari seluruh responden.

Ketidakmampuan atau keterlambatan pasien dalam melakukan mobilisasi dini tidak hanya menurunkan fungsi fisik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Ketakutan untuk bergerak dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan penurunan motivasi untuk sembuh. Kondisi ini turut mengganggu proses *bonding* antara ibu dan bayi serta keterlambatan inisiasi laktasi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien dan memunculkan berbagai permasalahan sosial (Tri & Indah, 2020).

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, maka dibutuhkan pendekatan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada tindakan teknis, tetapi juga didukung oleh dasar teori yang kuat dan penerapan yang sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan dan berpotensi untuk diterapkan adalah konsep *nursing agency* yang merupakan bagian dari *Self-Care Deficit Nursing Theory* (SCDNT*)* dari Dorothea Orem. Teori ini menekankan pentingnya peran perawat dalam membantu pasien yang

mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri, termasuk dalam hal mobilisasi dini.

Pasien akan lebih sadar akan pentingnya melakukan mobilisasi dini dan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil peran aktif selama masa pemulihan dengan pendekatan *nursing agency* yang berbasis pada *Self-Care Deficit* dari Dorothea Orem. Dampaknya, proses penyembuhan menjadi lebih cepat, risiko komplikasi dapat diminimalisir, dan durasi perawatan di rumah sakit berpotensi menjadi lebih singkat. Selain itu, penerapan pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kemandirian pasien dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pasca operasi, sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat secara keseluruhan (Nursalam, 2018).

Penelitian oleh Mahardika (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat dengan adaptasi mobilisasi dini fase *taking in* pada ibu *post* SC di RSIA Srikandi IBI Jember menunjukkan hasil uji *Chi-Square* dengan *p-value* = 0,002 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan. Penelitian serupa juga disampaikan oleh penelitian Rizky (2023) di RSIA Restu Bunda, yang melalui analisis uji *Chi-Square* memperoleh nilai p-value = 0,037 < α (0,05), sehingga disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara perilaku perawat dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi SC. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa peran perawat memiliki kontribusi nyata dalam keberhasilan mobilisasi dini pasien *post sectio caesarea*. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik

mengintegrasikan konsep *nursing agency* berbasis teori Orem dalam konteks mobilisasi dini masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul "Hubungan Antara *Nursing Agency* dengan Mobilisasi Dini pada Pasien *Post* Operasi *Sectio Caesarea*."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara *nursing agency* dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Karsa Husada Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara *nursing agency* dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat penerapan *nursing agency* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*.
b. Mengidentifikasi kemampuan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*.

c. Menganalisis hubungan antara *nursing agency* dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi *sectio caesarea.*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan teori *self-care deficit* (Dorothea Orem) pada praktik keperawatan *post* operasi *sectio caesarea.*

b. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji intervensi berbasis teori Dorothea Orem, baik dalam konteks perawatan *post* operasi maupun pada bidang keperawatan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi perawat: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi perawat dalam menjalankan peran sebagai *nursing agency* secara aktif dan sistematis, guna meningkatkan kemandirian pasien dalam melakukan mobilisasi dini pasca operasi *sectio caesarea* sesuai dengan teori Dorothea Orem.

b. Bagi Rumah Sakit: Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi rumah sakit dalam menyusun kebijakan atau standar operasional prosedur (SOP) terkait perawatan *post* operasi *sectio caesarea* yang

berbasis teori keperawatan, sehingga pelayanan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

c. Bagi institusi kesehatan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan standar pelayanan perawatan pasien *post* operasi *sectio caesarea*, khususnya dalam aspek mobilisasi dini.

d. Bagi pasien: Hasil penelitian ini dapat dibaca dan dipahami sebagai referensi bahwa peningkatan kualitas *Nursing Agency* yang diterima pasien secara langsung akan berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat dan pengurangan risiko komplikasi pasca operasi *sectio caesarea*, sehingga pasien termotivasi untuk berperan aktif dalam program mobilisasi dini.